

BAB II
KONDISI OBYEKTIF PELABUHAN
PENYEBERANGAN ASDB MERAK DAN ANAK SELAM

A. Gambaran Umum Pelabuhan Penyeberangan ASDB Merak

Kota cilegon merupakan daerah yang memiliki pelabuhan, diantaranya pelabuhan merak yang di kelola oleh PT. ASDP dan pelabuhan Cigading yang dikelola oleh PT. Pelindo, dalam PP No.47 tentang RTRWN, Kota Cilegon ditetapkan sebagai Pusat Kegiatan Wilayah, yang diidentifikasi sebagai pusat jasa, pusat pengelolaan, dan simpul transportasi yang melayani beberapa kabupaten. Fasilitas pelabuhan yang terdapat di Kota Cilegon meliputi (pelabuhan penyeberangan merak-Bakauheni, 18 pelabuhan khusus yang dimiliki oleh perusahaan yang terintegritas dengan pabrik kimia.

Pelabuhan Penyeberangan Merak terletak di wilayah Kecamatan Pulomerak, Kota Cilegon, Provinsi Banten, Indonesia yang berbatasan langsung dengan Selat Sunda.

Pelabuhan ini terletak sekitar 125 km sebelah barat Kota Jakarta dengan letak geografis pada $05^{\circ}.55'.43,5''$ Lintang Selatan dan $105^{\circ}.59'.30,50''$ Bujur Timur.¹

Dilihat dari topografinya, pelabuhan ini memiliki kondisi topografi yang menarik karena dikelilingi oleh pegunungan, bergelombang dan berbukit-bukit. Selain dikelilingi oleh pegunungan, pelabuhan Merak ini juga berada di tepi pantai yang dibatasi dengan break water alami berupa Pulau Merak Besar, yang berada di sebelah barat. Pada Pelabuhan Merak dengan luas lahan kurang lebih 15 hektar, yang dilengkapi dengan sejumlah fasilitas utama berupa Dermaga I, II, III, IV, dan V masing-masing satu unit. Adapun Pelabuhan Penyeberangan Bakauheni adalah pelabuhan umum yang melayani penyeberangan antara Ujung Selatan Pulau Sumatera – Ujung Barat Pulau Jawa, Pelabuhan Bakauheni dengan luas lahan kurang lebih 75 hektar dan batas – batas fisik kewilayahan sebelah utara

¹Fitriyani Asoliha, M. Donie Aulia , M. Fathoni, “*Evaluasi Aktivitas Operasional Angkutan Penyeberangan Lintas Merak – Bakauheni*”, CRANE: Civil Engineering Research Journal Volume 1 Nomor 2 Edisi Oktober 2020) h.68

dengan Kecamatan Ketapang, sebelah Timur dengan Selat Sunda, sebelah Barat dengan Kecamatan Kalianda, sebelah Selatan dengan Selat Sunda.

Menurut Suprasetio (2014), pelabuhan penyeberangan Merak yang terletak di provinsi Banten adalah pelabuhan umum yang melayani penyeberangan antara ujung barat Pulau Jawa dengan ujung selatan Pulau Sumatera. Pelabuhan Merak merupakan pelabuhan umum yang sangat vital menggerakkan roda ekonomi Indonesia secara umum. Pelabuhan penyeberangan Merak sebagai pintu gerbang jalur lintas penghubung darat antara Pulau Jawa dan Pulau Sumatera. Otoritas Pelabuhan Penyeberangan (OPP) merupakan unit kerja yang berlokasi di pelabuhan yang digunakan untuk melayani angkutan penyeberangan komersil. Otoritas Pelabuhan Penyeberangan Merak bekerja sama dengan PT. ASDP Indonesia Ferry sebagai pengelola pelabuhan penyeberangan Merak. Angkutan pelabuhan penyeberangan Merak yang digunakan untuk penyeberangan Selat Sunda adalah Kapal Ro-Ro. Kapal Ro-Ro adalah kapal yang bisa memuat kendaraan berjalan masuk keluar kapal

dengan penggeraknya sendiri (Roll on Roll off). Kapal Ro-Ro digunakan mengangkut truk, mobil, sepeda motor, dan penumpang pejalan kaki.²

Pada saat ini, angkutan penyeberangan pada lintas Merak – Bakauheni dilayani oleh 52 armada kapal penyeberangan dengan jumlah produktivitas penumpang pada tahun 2014 sebesar 1,652,565 orang dengan perjalanan 101 trip/hari. Mengingat bahwa lintas penyeberangan Merak – Bakauheni memegang peranan penting dalam kelancaran arus penumpang dan kendaraan antara pulau Jawa dan Sumatera, oleh karena itu perlu dilakukannya evaluasi dan analisa terhadap pola operasional angkutan penyeberangan pada lintasan tersebut.³

B. Deskripsi Anak Selam di Merak

Anak selam adalah julukan dari anak yang mengambil koin dipelabuhan, mereka melakukan atraksi penyelaman ke

²Ariyo Kurniawan , Sugito , Yuciana Wilandari, *Analisis Antrian Angkutan Penyeberangan Pelabuhan Merak*, (Jurnal Gaussian, Volume 4, Nomor 3, Tahun 2015), H 431-440

³Fitriyani Asoliha, M. Donie Aulia , M. Fathoni, “*Evaluasi Aktivitas Operasional Angkutan Penyeberangan Lintas Merak – Bakauheni*”, CRANE: Civil Engineering Research Journal Volume 1 Nomor 2 Edisi Oktober 2020) h.69

dasar laut tanpa alat bantu apapun kecuali sehelai celana pendek dan dada yang telanjang di daerah Lampung atau Banten, semuanya di lakukan oleh anak-anak, mereka bertaruh nyawa demi mengais rezeki dari koin-koin yang dilempar penumpang kapal, lalu anak selam loncat dari dermaga atau kapal untuk mengambil uang koin yang di jatuhkan oleh penumpang kapal, ke laut.

Terkadang juga ada penumpang yang melempar koin berkali-kali agar dapat melihat ulang cara para bocah menyelam. Para perenang muda itu disebut oleh masyarakat umum dengan istilah “Pemburu Koin atau Anak Selam”.

Dalam aksinya, mereka diberi dengan koin yang dilempar oleh pengunjung dikisaran angka Rp500 (koin) hingga Rp10 ribu (kertas). Pendapatan yang diperoleh oleh tiap Pemburu Koin mulai Rp70 ribu (jika sepi) hingga sampai Rp250 ribu (jika ramai, seperti di momen-momen arus mudik dan arus balik).

Anak Selam didominasi anak-anak usia belasan tahun, tetapi juga ada yang berusia 27 tahun (1 orang hingga

2 orang saja). Dalam sehari, kurang lebih jumlah Pemburu Koin mencapai 60 orang yang berpencar di setiap dermaga. Dari 60 anak tersebut, sebagian masih duduk di bangku sekolah dan sisanya memutuskan berhenti sekolah. Anak-anak yang masih berusia muda memang akan lebih menyukai pekerjaan yang menyenangkan bagi mereka seperti berenang dan menyelam bersama teman-teman seusianya. Apalagi jika dapat menghasilkan uang. Makanya kegiatan berburu koin dijadikan profesi.

Kegiatan ini sudah dilakukan oleh anak-anak sekitar pelabuhan sejak dahulu, tradisi berburu koin berasal dari hobi masyarakat sekitar pelabuhan yang memang suka berenang dan ada salah satu penumpang yang melihat lalu iseng melempar koin. Tanpa disadari, sikap iseng tersebut telah menjadi tradisi sekaligus profesi. Sehingga kegiatan ini menjadi kegiatan yang populer di kalangan anak-anak di sekitar pelabuhan, ada banyak faktor yang mempengaruhi anak-anak, diantaranya ada yang sekedar ikut-ikutan teman, hanya iseng, dan ada pula karena faktor ekonomi, walaupun

kegiatan ini sangat beresiko hingga menyebabkan kematian, masih ada saja pemburu koin atau anak selam yang beroperasi di sekitar dermaga di pelabuhan.

Atraksi penyelaman tanpa pengaman bukan hal yang mudah dilakukan. Logikanya, penyelam yang hebat pasti merupakan perenang yang hebat pula. Manusia tidak akan bisa menyelam jika tidak bisa berenang.

Pertanyaannya, jika berenang saja harus belajar terlebih dahulu, dari mana anak-anak Pemburu Koin yang masih berusia belasan tahun belajar menyelam? Bahkan penyelamannya dilakukan secara akrobatik. Jawabannya adalah belajar secara otodidak dengan cara memperhatikan teman seperjuangannya yang lebih dulu mahir dalam berenang dan menyelam dengan mode akrobat.

Lama-kelamaan, keunikan dan kesenangan profesi Pemburu Koin bukan berarti tanpa ancaman. Pihak pelabuhan telah mengeluarkan pernyataan bahwa kegiatan berburu koin di area pelabuhan dianggap sebagai tindakan ilegal dan melarang menjadikan kegiatan berburu koin

sebagai profesi, tetapi masyarakat sekitar tetap melakukannya. Aksi lompat dari dermaga untuk mengumpulkan koin yang di lemar penumpang kapal itu tentu sangat berbahaya, petugas pelabuhan juga sudah melarang kegiatan para anak selam di pelabuhan merak, namun tetap saja ada celah dari kesempatan bagi mereka mencari koin di laut. Meski ada petugas yang berjaga, beberapa anak selam masih nekat beraksi, mereka rela terjun ke laut dan berebutan dengan anak lain demi mengambil koin yang di lempar penumpang dari atas kapal.

C. Kondisi Umum Anak Selam di Pelabuhan Merak

Pemandangan bocah bertelanjang dada sudah menjadi hal rutin bagi para pengguna kapal feri di Pelabuhan Merak, Banten. Bocah-bocah itu diberi julukan Anak Selam, alias anak pemburu koin. Profesi anak pemburu koin kebanyakan dilakoni anak – anak remaja awal di sekitaran pelabuhan Merak, tepatnya di Kecamatan Pulomerak.

Sejak siang hari mereka sudah mulai melakukan aktivitasnya menjadi Anak Selam. Dengan sigap mereka

memburu berkah di air laut yang sudah tercemar oleh berbagai kotoran.

ZF hanya satu dari sekian banyak anak pemburu koin di Pelabuhan Merak. Mereka bertaruh nyawa demi mengais rezeki dari koin-koin yang dilempar penumpang. Meski ada petugas yang berjaga, beberapa anak pemburu koin masih nekat beraksi. Mereka rela terjun ke laut dan berebutan dengan anak lain demi mengambil koin yang dilempar penumpang dari atas kapal.

Aksi anak selam itu tentu sangat berbahaya. Petugas Pelabuhan Merak juga sudah melarang kegiatan para pencari koin di Pelabuhan Merak. Namun, tetap saja ada celah dan kesempatan bagi mereka mencari koin di laut.

"Larangan itu sudah lama. Razia hanya operasi rutin saja. Tapi memang yang namanya anak selam ini bandel-bandel, sudah diusir, dilarang, balik lagi,"

Rudy menjelaskan, anak pemburu koin masuk ke perairan pelabuhan melalui Dermaga VI yang baru dibangun dengan cara berenang sejauh 500 meter. Namun, anak koin

telah lama beroperasi mencari rezeki meski harus bertaruh nyawa di Dermaga I sampai III.yang kapal.

“Untuk anak Selam memang tidak boleh berada di areal pelabuhan. Itu zona C, zona terlarang, hanya khusus orang-orang tertentu. Kenapa dilarang, itu untuk keselamatan bersama," kata Rudy Mahmudi, Manajer Operasi PT ASDP Fery Indonesia Cabang Merak, Selasa, 20 Juni 2017.

Azis (17), telah menjadi Silem sejak duduk di bangku SMP kelas 1. Mulanya Azis hanya iseng berenang di laut, namun karena terbiasa mendapatkan uang dari profesi itu, dia pun akhirnya hingga kini masih menekuni profesi sebagai Anak Selam. Pendapatan Azis terbilang lumayan. Selain untuk jajan sehari-hari, uangnya hasil Silem ia gunakan untuk biaya sekolah. "Mulanya berenang biasa, karena sering dapat duit mulai dari Rp 1000 sampai Rp 2000, terus ketagihan sampai sekarang," kata Azis saat saat di wawancarai, di Pelabuhan Merak, Banten,

Senada dengan Aziz, Dicky (16) sudah menjadi Silem sejak duduk di bangku kelas 5 Sekolah Dasar. Dalam satu

hari, ia mampu memperoleh uang sebesar Rp 40 ribu. Jelang Lebaran, ketika pemudik ramai memadati pelabuhan, ia bisa memperoleh sebesar Rp 80 ribu perhari. "Pas H-7 mulai lumayan pendapatan, Rp 70 ribu. Kalau hari biasa Rp 40 ribu," tutur Dicky.

Para pemburu koin itu kerap diusir oleh petugas keamanan saat berada di kapal. Agus (17) misalnya. Dia pernah diusir petugas lantaran akan beraksi sebagai Silem. Tidak segan petugas keamanan itu langsung menyuruhnya loncat dari atas kapal ke dalam laut. "Banyak keamanan yang enggak suka. Terkadang kalau ketemu suka langsung diusir dan disuruh lompat ke air, enggak tahu kenapa," kata Agus. Namun demikian, dia dan teman-temannya tak pernah patah arang. Berbekal niat mencari uang dan memberi hiburan kepada para pengguna kapal, mereka terus menjalankan aksinya.